

## Implementasi Program Lentera Baca Desa sebagai Upaya Optimalisasi Minat Baca Anak di Desa Ketapang, Susukan, Semarang

### *Implementation of the Village Reading Lantern Program as an Effort to Optimize Children's Reading Interest in Ketapang Village, Susukan, Semarang*

Ervina Septianingsih<sup>1</sup>, Hida Kartika Ratri<sup>2\*</sup>, Nafisa Nuril Fitriani<sup>3</sup>, Zhalika Ramadhania<sup>4</sup>, Nida Rizqi Nafiah<sup>5</sup>, Annisa Lyla Syahdani<sup>6</sup>, Annisa Utami Luwih Asih<sup>7</sup>, Meydeu Istiqomah Sandy<sup>8</sup>, Muhaimy Nur Rohmat Irvansyah<sup>9</sup>, Nur Miladan<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: [tikaratri05@student.uns.ac.id](mailto:tikaratri05@student.uns.ac.id)<sup>2\*</sup>

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

\*Penulis Korespondensi

#### **Riwayat artikel:**

Diterima: 13 Agustus 2025;

Direvisi: 27 Agustus 2025;

Diterima: 10 September 2025;

Terbit: 23 September 2025;

#### **Keywords:** Community

Participation; Lentera Baca

Desa; Literacy Park; Reading

Interest; Rural Education

**Abstract.** *The low reading interest among Indonesian children remains a significant challenge that hinders literacy development and reduces the competitiveness of future generations. Ketapang Village, located in Susukan Sub-district, Semarang Regency, is one of the rural areas struggling with limited access to books and the lack of proper literacy facilities. To address this issue, the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata) initiated by university students developed the Lentera Baca Desa program, aiming to establish a child-friendly literacy park accessible to the entire community. The program was implemented through several stages: collecting and managing books obtained from the National Library, organizing a reading space within the Babussalam Mosque area of Kwangsan Hamlet, and officially inaugurating the literacy park in collaboration with local residents. The outcomes indicate that the literacy park not only provides access to reading materials but also creates a conducive and supportive environment that fosters children's reading interest and strengthens community involvement in educational development. Furthermore, the program highlights that the sustainability and effectiveness of literacy promotion in rural areas rely more on active community participation, collective responsibility, and continuous management efforts rather than solely on the availability of book collections. This initiative demonstrates that grassroots collaboration can be a practical solution to improve literacy culture in underserved areas.*

#### **Abstrak**

Rendahnya minat baca anak-anak Indonesia masih menjadi tantangan signifikan yang menghambat perkembangan literasi dan menurunkan daya saing generasi mendatang. Desa Ketapang, yang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu daerah pedesaan yang kesulitan mengakses buku dan minimnya fasilitas literasi yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang digagas mahasiswa mengembangkan program Lentera Baca Desa, yang bertujuan membangun taman literasi ramah anak yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap: pengumpulan dan pengelolaan buku-buku yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional, penataan ruang baca di area Masjid Babussalam, Dusun Kwangsan, dan peresmian taman literasi tersebut, bekerja sama dengan warga setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa taman literasi tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif yang menumbuhkan minat baca anak-anak dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan. Lebih lanjut, program ini menyoroti bahwa keberlanjutan dan efektivitas promosi literasi di daerah pedesaan lebih bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, tanggung jawab kolektif, dan upaya pengelolaan yang berkelanjutan, alih-alih hanya bergantung pada ketersediaan koleksi buku. Inisiatif ini menunjukkan bahwa kolaborasi akar rumput dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan budaya literasi di daerah-daerah tertinggal.

**Kata Kunci:** Lentera Baca Desa; Minat Baca; Partisipasi Masyarakat; Pendidikan Pedesaan; Taman Literasi

## **1. LATAR BELAKANG**

Minat baca masyarakat Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Berbagai lembaga, baik nasional maupun internasional melaporkan bahwa indeks minat baca anak Indonesia sangat rendah (Lathif et al., 2025). Dari tujuh negara anggota ASEAN, Indonesia menempati peringkat terbawah dengan skor 0,001. Artinya, dari seribu penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca yang tergolong tinggi (Anggraeni et al., 2022; UNESCO, 2023). Rendahnya kebiasaan membaca berdampak langsung pada kemampuan literasi, daya kritis, serta keterampilan berpikir analitis masyarakat, terutama bagi anak-anak (OECD, 2022). Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa seharusnya memiliki kebiasaan membaca sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing (Rahmawati & Pratama, 2021).

Sayangnya, kondisi di lapangan menunjukkan sebaliknya, kondisi ini berimplikasi pada kurangnya kebiasaan membaca sehingga kemampuan literasi anak pun belum berkembang secara optimal (Abidin et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, belum tersedianya fasilitas membaca yang memadai, serta lingkungan sekitar seperti guru dan orangtua yang kurang mendukung terbentuknya budaya literasi (Mutadin, 2024; World Bank, 2021). Ketika anak-anak tidak terbiasa berinteraksi dengan buku, maka mereka akan lebih mudah teralihkan oleh aktivitas lain yang tidak memberikan manfaat optimal bagi pengembangan pengetahuan dan pola pikirnya (Wulandari, 2020).

Kondisi tersebut juga ditemui di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Hingga saat ini, desa tersebut belum memiliki ruang baca khusus yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak maupun masyarakat. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan aktivitas membaca tidak menjadi kebiasaan sehari-hari. Padahal, desa memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi apabila disediakan sarana yang mendukung, seperti taman literasi yang ramah anak dan menarik untuk dikunjungi (Fitriyani, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa hadir sebagai salah satu langkah strategis untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, termasuk rendahnya minat serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan. Berangkat dari kondisi tersebut, pada pelaksanaan KKN di Desa Ketapang diselenggarakan program kerja bertajuk “Lentera Baca Desa”. Program ini berfokus pada pembangunan taman literasi yang tidak hanya menyediakan berbagai bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga mendorong anak-anak untuk lebih gemar membaca (Sari & Hidayat, 2022).

Ketika anak-anak terbiasa membaca, mereka akan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap dunia di sekitar mereka. Melalui taman literasi ini, anak-anak dapat belajar sekaligus bermain, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dianggap membosankan (Nurkhasyanah et al., 2024). Taman literasi yang dikembangkan melalui Program Lentera Baca Desa juga diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan literasi di desa, tempat berkumpulnya anak-anak dan masyarakat untuk meningkatkan wawasan serta memperluas pengetahuan. Sesuai pendapat Agustiani & Wicaksono (2021), dengan menyediakan akses yang mudah terhadap berbagai bahan bacaan serta menghadirkan kegiatan yang bersifat edukatif, taman baca dapat berperan dalam meningkatkan minat belajar, menumbuhkan budaya literasi, serta mendorong berkembangnya pengetahuan dan wawasan individu.

Dengan adanya ruang baca yang dikelola dengan baik, masyarakat khususnya generasi muda akan lebih termotivasi untuk menumbuhkan kebiasaan membaca (Ismail, 2023). Secara lebih luas, keberadaan taman literasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Desa Ketapang. Anak-anak akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan literasinya, masyarakat akan semakin sadar pentingnya budaya baca, dan kualitas sumber daya manusia desa dapat meningkat. Dengan demikian, Program Lentera Baca Desa bukan hanya sekadar menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam membangun fondasi generasi literat yang siap menghadapi tantangan di masa depan (Kemdikbudristek, 2023).

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini, dilaksanakan Program Kerja yang berfokus pada inisiasi “Lentera Baca Desa Ketapang”. Program ini merupakan inisiatif baru yang diadakan saat kegiatan KKN dan berlokasi di Dusun Kwangsan . Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap melalui berbagai pendekatan dan metode sebagai berikut:

### **Survey Lokasi**

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Dusun Kwangsan serta diskusi dengan Bapak RT setempat, ditemukan beberapa kondisi yang memengaruhi budaya dan minat baca anak. Salah satunya adalah kebiasaan penggunaan HP atau smartphone yang cukup tinggi, sehingga sebagian besar waktu luang anak dihabiskan untuk bermain game di ponsel daripada membaca atau beraktivitas bersama teman sebaya. Orangtua umumnya mendampingi anak membaca hanya ketika ada tugas sekolah, sehingga kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dari keterangan Bapak RT, diketahui bahwa masyarakat sebenarnya mengharapkan adanya wadah yang dapat mengalihkan perhatian anak dari HP sekaligus menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Beliau menilai bahwa keberadaan taman baca atau pojok baca akan sangat bermanfaat sebagai ruang belajar bersama yang ramah anak, menyenangkan, dan mendidik. Atas dasar masukan tersebut, kelompok KKN 279 UNS kemudian menginisiasi berdirinya “Lentera Ilmu Dusun Kwangsan”. Program ini diharapkan mampu menjadi fasilitas literasi yang tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab serta rasa ingin tahu anak-anak di lingkungan tersebut.

### **Koordinasi dengan Pemerintah Desa**

Sebagai langkah awal dalam merealisasikan program “Lentera Baca Desa Ketapang”, kelompok KKN 279 UNS melakukan koordinasi dengan Bapak RT selaku penanggung jawab wilayah setempat. Koordinasi ini berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta upaya memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar terhadap pendirian taman baca. Proses koordinasi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam mewujudkan “Lentera Baca Dusun Kwangsan” agar dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program kerja *Lentera Baca Desa* yang sebelumnya telah melalui tahap perencanaan mulai diimplementasikan dengan pelaksanaan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan saling berkaitan untuk mendukung terwujudnya taman literasi khususnya di Dusun Kwangsan, Desa Ketapang. Setiap tahapan kegiatan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta tujuan utama program, yaitu meningkatkan minat baca dan memperluas akses literasi bagi seluruh lapisan warga, khususnya anak-anak. Alur implementasi kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **Penerimaan Bantuan Buku dari Perpustakaan Nasional**

Kegiatan pengembangan taman literasi di Desa Ketapang diawali dengan penerimaan bantuan buku dari Perpustakaan Nasional. Koleksi yang diterima jumlahnya cukup banyak, terdiri dari berbagai jenis bacaan, seperti cerita fiksi, buku pengetahuan, hingga kumpulan dongeng untuk anak-anak. Setelah proses penerimaan, dilakukan pendataan serta pemeriksaan kondisi fisik buku untuk memastikan seluruh koleksi layak digunakan. Selanjutnya, buku-buku tersebut diinventarisasi agar memudahkan pengelolaan dan penataan pada tahap berikutnya.



**Gambar 1.** Bantuan buku dari Perpustakaan Nasional.

### **Pengelolaan dan Kategorisasi Buku Bacaan**

Setelah koleksi buku diterima, tahap selanjutnya adalah melakukan pengelolaan dan pengelompokan berdasarkan jenis bacaan. Setiap buku diberi label berupa cap untuk memudahkan pendataan sekaligus menjadi tanda inventaris agar keberadaannya dapat terkontrol dengan baik. Proses kategorisasi dilakukan dengan membagi koleksi ke dalam beberapa kelompok, seperti cerita fiksi, buku pengetahuan, serta kumpulan dongeng anak. Dalam proses ini, buku juga dilengkapi dengan kode sederhana seperti A, B, C, Level 1, dan Level 2 yang menunjukkan klasifikasi bacaan. Misalnya, kode A merujuk pada bacaan anak berupa cerita atau dongeng, sedangkan B digunakan untuk buku pengetahuan dasar, dan C untuk bacaan umum. Adapun kode seperti Level 1 dan Level 2 digunakan untuk membedakan tingkat usia pembaca, yaitu anak usia dini dan anak usia sekolah dasar. Sistem penandaan ini bertujuan agar anak-anak maupun masyarakat lebih mudah menemukan bacaan sesuai minat serta kebutuhan mereka.



**Gambar 2.** Proses Pengelolaan dan Pemberian Label pada Koleksi Buku.

### **Peninjauan Lokasi dan Perencanaan Dekorasi**

Setelah buku selesai dikelola, kegiatan berlanjut dengan peninjauan lokasi lebih lanjut yang dipusatkan di area Masjid Babussalam, Dusun Kwangsan. Peninjauan ini bertujuan untuk menentukan konsep penataan taman literasi agar dapat memberikan suasana yang nyaman sekaligus menarik bagi masyarakat. Dari hasil peninjauan, disepakati bahwa penempatan buku dilakukan di dua titik, yaitu di bagian dalam masjid dan di area luar. Buku yang diletakkan di dalam ruangan diharapkan lebih terjaga dan memberikan kenyamanan bagi pembaca, sementara area luar didesain agar lebih terbuka dan mudah diakses anak-anak maupun masyarakat. Untuk mempercantik area luar, ditambahkan elemen dekoratif berupa beberapa tanaman hias serta plang penunjuk bertuliskan “Lentera Baca Desa” yang berfungsi sebagai penanda lokasi. Melalui konsep yang telah disepakati, pembuatan taman literasi diharapkan tidak hanya sekadar menyediakan bahan bacaan, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi warga.



**Gambar 3.** Peninjauan Lokasi Taman Literasi di Masjid.

### **Pengadaan Bibit Tanaman dan Perlengkapan Penunjang**

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang keberadaan taman literasi adalah mengajukan permohonan bantuan bibit tanaman ke dinas terkait. Tanaman dipilih karena dianggap mampu menambah kenyamanan dan keindahan suasana di sekitar area baca, sekaligus menciptakan ruang yang ramah anak. Namun, karena respon dari pihak terkait memerlukan waktu cukup lama, akhirnya diputuskan untuk membeli bibit tanaman secara mandiri agar kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal. Selain tanaman, perlengkapan lain seperti rak buku, papan penunjuk, dan dekorasi taman sederhana juga mulai disiapkan. Perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai estetika untuk menarik minat anak-anak agar betah membaca.



**Gambar 4.** Persiapan Pengadaan Bibit Tanaman untuk Taman Literasi.

### **Penataan Buku dan Fasilitas Taman Literasi**

Setelah perlengkapan penunjang dipersiapkan, kegiatan di beberapa hari berikutnya adalah membawa seluruh buku bacaan dan fasilitas pendukung ke lokasi yang telah ditentukan, yaitu di area Masjid Babussalam, Dusun Kwangan, Desa Ketapang, Kabupaten Semarang. Buku-buku yang sebelumnya sudah diberi label dan dikelompokkan sesuai kategori kemudian disusun di rak sesuai urutan dan klasifikasinya. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan kerapian, kemudahan akses, serta kenyamanan anak-anak maupun masyarakat yang akan membaca. Selain menata koleksi buku, perlengkapan pendukung berupa rak, papan penunjuk, serta beberapa tanaman hias yang telah dipersiapkan sebelumnya turut dipasang untuk melengkapi fungsi dan menambah daya tarik taman literasi. Penempatan dekorasi luar ruangan, termasuk papan penunjuk “Lentera Baca Desa”, ditujukan agar lokasi taman literasi lebih mudah dikenali dan menarik perhatian.



**Gambar 5.** Proses Penataan Koleksi Buku dan Pemasangan Perlengkapan di Taman Literasi.

### **Launching atau Peresmian “Lentera Baca Desa” di Desa Ketapang**

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilaksanakan peresmian taman literasi di area Masjid Babussalam, Dusun Kwangsan. Pada acara tersebut, Bapak RT Kwangsan hadir secara langsung untuk meresmikan keberadaan taman literasi yang telah disiapkan sejak awal kegiatan KKN. Pengesahan taman literasi ditandai dengan prosesi pemotongan pita sebagai simbol resmi dibukanya ruang baca bagi warga. Setelah prosesi dilakukan, Bapak RT berkesempatan meninjau koleksi buku yang telah ditata sesuai kategori serta perlengkapan penunjang yang telah dipasang. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan harapan agar taman literasi ini tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, tetapi juga benar-benar dimanfaatkan oleh anak-anak maupun masyarakat untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Peresmian sederhana ini sekaligus menandai berakhirnya tahap persiapan dan awal dari pemanfaatan taman baca oleh masyarakat. Meskipun sederhana, acara tersebut memiliki makna penting karena menjadi simbol dimulainya sebuah gerakan literasi di tingkat desa.



**Gambar 6.** Peresmian Taman Literasi dengan Pemotongan Pita oleh Bapak RT Dusun Kwangsan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program *Lentera Baca Desa* di Desa Ketapang menunjukkan bahwa rendahnya minat baca anak bukan semata karena kurangnya buku, melainkan karena belum adanya ruang literasi yang menyenangkan dan mudah diakses. Kehadiran taman literasi di Dusun Kwangsan tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga membangun atmosfer baru yang mendorong anak-anak menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menarik. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan literasi di tingkat desa harus dipahami sebagai upaya menciptakan ekosistem, bukan sekadar menambah fasilitas.

Temuan penting dari pelaksanaan program adalah bahwa keberhasilan taman literasi lebih bergantung pada keterlibatan masyarakat dan kesinambungan pengelolaan daripada sekadar banyaknya koleksi buku. Partisipasi warga, dukungan perangkat desa, serta kreativitas dalam mengemas kegiatan membaca terbukti menjadi faktor utama yang dapat mengubah pola pikir anak-anak maupun orang tua terhadap pentingnya literasi. Dengan demikian, *Lentera Baca Desa* memiliki potensi besar sebagai katalis perubahan budaya baca di desa jika dikelola secara konsisten dan berbasis komunitas.

Agar manfaat program dapat berkelanjutan, taman literasi perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pengelolaan bersama masyarakat, misalnya melibatkan pemuda atau kelompok PKK sebagai penggerak utama. Kegiatan literasi rutin seperti kelas membaca, lomba mendongeng, maupun pelatihan menulis sederhana dapat diadakan untuk menjaga antusiasme anak-anak. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah, lembaga keagamaan, serta instansi terkait sangat penting untuk memperluas dukungan. Ke depan, integrasi literasi digital juga perlu dipertimbangkan sehingga anak-anak tidak hanya terbiasa membaca buku cetak, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara positif di era digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Alumni dan Kemahasiswaan, Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah mendanai seluruh kegiatan Tim Hibah MBKM 1163 periode Agustus 2024-Januari 2025 dan Prof. Dr. Argyo Demartoto M.Si., selaku Kepala Program Studi S1 Sosiologi sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan kepada tim selama pelaksanaan Hibah MBKM.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J., Ilmi, I., Ubaidillah, D. S., Sari, R. I. S., Afandi, I., Faslah, D., ... & Yunita, R. (2023). Pembuatan Taman Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Desa Ciakar. *Belalek*, 1(2), 73-80.
- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal ilmu informasi, perpustakaan dan kearsipan*, 23(1), 45-57.
- Pradani, Y. F., Umar, M. A. R., Anggraeni, A. D., & Lestari, Y. P. (2022). Meningkatkan budaya literasi di era digital melalui pojok baca lentera ilmu di Desa Sengguruh. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 89-98.

- Lathif, A. M., Basri, N. A. F., Bimo, M. P. W. A., Arrazy, F. Y., Maysalluna, D. A., Ronsumbre, R. M., ... & Wibowo, A. (2025). Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kreativitas Anak melalui Program Membaca Buku dan Menulis Cerita di Desa Sendangagung Wonogiri. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 4261-4266.
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18.
- Nurkhasyanah, A., Asriani, A., Apriloka, D. V., & Triani, L. (2024). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 235-246.
- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Baca Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519-530.
- Fitriyani, N. (2021). Pentingnya ruang baca dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.21009/jpl.05.2.112>
- Ismail, M. (2023). Membangun motivasi literasi anak melalui taman baca berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jpdn.v9i1.4567>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Indeks aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia. Jakarta: Kemdikbudristek. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- OECD. (2022). PISA 2022 results: Learning and literacy performance. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Rahmawati, D., & Pratama, A. (2021). Kebiasaan membaca sejak dini sebagai fondasi generasi literat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210923.012>
- Sari, L., & Hidayat, R. (2022). Pengembangan taman literasi desa sebagai ruang belajar anak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 221–230. <https://doi.org/10.32528/jpm.v6i3.2231>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Literacy for a sustainable future. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385555>
- Wulandari, S. (2020). Peran orang tua dalam membangun budaya baca anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 133–142. <https://doi.org/10.21009/jpaud.092.133>